

# MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU MENYUSUN INSTRUMEN TES MELALUI MODEL PELATIHAN SSOTT DI SMA DAN SMK KABUPATEN DAIRI

**Leonardo Sijabat**

SMKN 4 Sarolangun, Jalan Abdul Manap 67 Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi  
,Telp : 085266116136, Email : [leonsmk4srlg@gmail.com](mailto:leonsmk4srlg@gmail.com)

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kompetensi guru ekonomi menyusun instrumen tes. Kompetensi guru menyusun instrumen tes adalah pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh guru untuk menyusun alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik setelah melakukan proses belajar mengajar melalui kegiatan penilaian. Penelitian menggunakan metode PTS. Model penelitian tindakan yang digunakan adalah model Kemmis McTaggart dengan proses siklus terdiri atas empat langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Meningkatkan kompetensi guru menyusun instrumen tes menggunakan model pelatihan SSOTT. Subyek penelitian melibatkan guru SMA dan SMK rumpun ekonomi berjumlah 30 orang yang berada di Kabupaten Dairi. Indikator untuk mengukur kompetensi guru menyusun instrumen tes adalah : (1) membuat kisi-kisi soal, (2) merangkai soal, dan (3) menganalisis soal. Peningkatan kompetensi guru pada setiap siklus yaitu persentase nilai pembuatan kisi-kisi soal mengalami kenaikan yang ditunjukkan dari hasil penilaian yaitu 213,67 pada siklus pertama dan 228,33 pada siklus kedua. Persentase nilai merangkai soal mengalami kenaikan yaitu, 319,97 pada siklus pertama dan 335,03 pada siklus kedua. Persentase nilai menganalisis soal mengalami kenaikan yaitu 307,00 pada siklus pertama dan 521,00 pada siklus kedua. Hasil penelitian ini menemukan bahwa model pelatihan SSOTT dapat meningkatkan kompetensi guru menyusun instrumen tes.

## ABSTRACT

*The purpose of this research is to improve the competency of economic teachers in compiling the instruments test. Competency of teachers in compiling the instruments test is the knowledge, abilities and skills that teachers need to devise tools which are used to measure the ability of learners after the learning process through assessment activities. This research is using PTS Methods. Action research model used here is the model of Kemmis McTaggart with the cycle process that consists of four steps: planning, action, observation and reflection. Improving the competency of teachers compiling the instruments test uses the SSOTT model. The research subjects involve 30 economic teachers of Senior High School and Vocational schools in Dairi Regency. Indicators to measure the competency of teachers in compiling the instruments test are: (1) arrange test specifications, (2) make the test, and (3) analyze the test. The increasing of teachers competency in each cycle is the percentage of arranging test specifications value that is getting increase which are, 213.67 in the first cycle and 228.33 in the second cycle. Percentage of making the test value is getting increase which are 319.97 in the first cycle, and 335.03 in the second cycle. The percentage of analyzing the test value is getting increase which which are, 307.00 in the first cycle and 521.00 in the second cycle. The results of this research discovered that the SSOTT model can improve the competency of teachers in compiling the instruments of learning outcomes test. It is suggested to use the SSOTT model in trainings in order to improve the competency of teachers.*

**Kata Kunci :** Kompetensi Guru, SSOTT, Instrumen Tes

## PENDAHULUAN

Menjadi seorang guru wajib memiliki kompetensi-kompetensi tertentu untuk dapat melaksanakan tugas secara profesional. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 menjelaskan guru wajib memiliki empat kompetensi yang meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional. Kompetensi-kompetensi tersebut mencerminkan guru ideal yang terlihat ketika guru berinteraksi dengan peserta didik melalui kegiatan proses belajar mengajar di kelas dan berinteraksi dengan rekan-rekan kerja dan masyarakat di luar kelas.

Data yang diperoleh dari LPMP Provinsi Sumatera Utara melalui Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2012 menunjukkan bahwa tingkat kompetensi paedagogik dan profesional guru masih rendah. Provinsi Sumatera Utara berada pada urutan 25 secara nasional dari 33 provinsi, rata-rata skor yang diperoleh guru di Provinsi Sumatera Utara adalah 41,52. Kabupaten Dairi skor rata-rata yang diperoleh guru adalah 42,94, khusus untuk kompetensi paedagogik skor rata-rata yang diperoleh guru 12,03, skor maksimal yang diperoleh guru 30,00 dan skor terendah yang diperoleh guru 0,00.

Berdasarkan penelitian tim peneliti Balitbangda (2005) Provinsi Sumatera Utara tentang pengetahuan guru tentang bentuk dan jenis-jenis alat evaluasi hasil belajar peserta didik, diketahui bahwa 3,472% memiliki pengetahuan sangat baik, 15,972% memiliki pengetahuan baik, 65,278% memiliki pengetahuan cukup baik dan 15,278% yang memiliki pengetahuan kurang baik. Kemampuan guru menerapkan alat evaluasi yang tepat agar hasil belajar peserta didik sesuai dengan tuntutan kompetensi diketahui bahwa 0,694% guru memiliki kemampuan sangat baik, 8,333% guru memiliki kemampuan baik, 67,361% guru memiliki kemampuan cukup baik, dan

23,611% guru yang memiliki kemampuan kurang baik. Kemampuan guru dalam membuat alat evaluasi yang baik untuk digunakan dalam KBM diketahui 3,472% memiliki kemampuan sangat baik, 9,028% memiliki kemampuan baik, 59,722% memiliki kemampuan cukup baik dan 27,083% yang memiliki kemampuan kurang baik. Kemampuan guru dalam menganalisis hasil evaluasi untuk mengetahui kemampuan peserta didik diketahui bahwa 0% memiliki kemampuan sangat baik, 15,278% memiliki kemampuan baik, 52,778% memiliki kemampuan cukup baik dan 31,944% guru yang memiliki kemampuan kurang baik.

Penyusunan instrumen tes bertujuan untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam materi pelajaran dengan melihat hasil tes guru mendapatkan gambaran kelemahan-kelemahan yang dihadapi oleh peserta didik. Jadi menyusun instrumen tes yang memenuhi persyaratan cukup sulit karena menyusun instrumen tes memerlukan pengetahuan, keterampilan serta ketelitian yang cukup tinggi.

Meningkatkan kompetensi guru menyusun instrumen tes merupakan tugas dan fungsi pengawas sekolah sebagai penjamin mutu pendidikan. Meningkatkan kompetensi guru menyusun instrumen hasil belajar perlu ada penelitian di Kabupaten Dairi. Penelitian yang dilakukan adalah dalam bentuk penelitian tindakan. Upaya meningkatkan kompetensi guru dapat dilakukan dengan banyak cara oleh pengawas sekolah melalui supervisi pendekatan kompetensi.

Tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru menyusun instrumen tes di SMA dan SMK Kabupaten Dairi adalah dengan pelatihan. Ada berbagai jenis model dan metode pelatihan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kompetensi guru di antaranya adalah *on-the-job training* dan *off-the-job training*. Jenis pelatihan *off-the-job training* pelaksanaannya di luar sekolah sedangkan *on-the-job training* pelaksanaannya di

sekolah tempat guru mengajar. Berdasarkan pertimbangan tersebut model pelatihan yang diterapkan untuk meningkatkan kompetensi guru menyusun instrumen tes adalah SSOTT. Pemilihan model pelatihan SSOTT karena diharapkan pelatihan tidak mengganggu tugas rutin guru di sekolah dan materi pelatihan dapat langsung dipraktikkan oleh guru kepada peserta didik.

Model pelatihan SSOTT adalah suatu model pelatihan yang dilakukan secara bertahap dan ditujukan kepada guru untuk meningkatkan kompetensi melakukan pekerjaan tertentu. Pemilihan model pelatihan SSOTT karena pelaksanaan SSOTT tidak mengharuskan guru meninggalkan pekerjaan rutin di sekolah pelatihan dilaksanakan di sekolah tempat guru mengajar dan waktu pelaksanaan pelatihan dilaksanakan ketika guru tidak melakukan proses belajar mengajar. Materi pelatihan disampaikan secara bertahap dan diiringi praktik materi yang dilaksanakan oleh guru dengan tahapan-tahapan yang sistematis.

Kompetensi merupakan gambaran tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam suatu pekerjaan, berupa kegiatan, perilaku dan hasil yang dapat ditampilkan atau ditunjukkan. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada BAB IV Kualifikasi dan Kompetensi, Pasal 10 dijelaskan bahwa kompetensi guru sebagai agen pembelajaran meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Menyusun instrumen tes merupakan bagian dari kompetensi paedagogik.

Menurut Gronlund (1985:5) *evaluation as the systematic process of collecting, analyzing, and interpreting information to determine the extent to which pupils are achieving instructional objectives. Measurement as the process of obtaining a numerical description of the degree to which an individual possesses a particular characteristic.* Brinkerhoff (1983:15)

mendefinisikan *evaluation as the process of determining to what extent the educational objectives are actually being realized.* Pendapat Brinkerhoff di atas menyatakan bahwa kegiatan evaluasi dapat menentukan keobjektifan pendidikan yang telah dilaksanakan.

Menurut Sudjana (2009:22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sistem pendidikannasional merumuskan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

Menurut Sugiyono (2011:119) instrumen adalah alat untuk mengukur informasi atau melakukan pengukuran. Mardapi (2012:108) menjelaskan bahwa tes merupakan salah satu bentuk instrumen yang digunakan untuk melakukan pengukuran. Tes terdiri dari sejumlah pertanyaan, tujuan melakukan tes adalah untuk mengetahui pencapaian belajar atau kompetensi yang telah dicapai oleh peserta didik untuk bidang tertentu.

Kompetensi guru menyusun instrumen tes hasil belajar pada penelitian ini adalah pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh guru untuk menyusun alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik setelah melakukan proses belajar mengajar melalui kegiatan penilaian. Instrumen tes adalah alat untuk melakukan pengukuran tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah peserta didik menerima pengalaman belajar. Instrumen tes berupa soal-soal yang diberikan oleh guru kepada peserta didik yang bertujuan untuk mengetahui ketercapaian kompetensi peserta didik.

Menurut Mardapi (2012:119) pada tes bentuk pilihan ganda memiliki stem dan pilihan jawaban/option. Stem adalah

pernyataan berupa informasi di awal soal. Pedoman utama dalam pembuatan butir soal pilihan ganda adalah sebagai berikut: (1) pokok soal harus jelas, (2) pilihan jawaban homogen dalam arti luas, (3) panjang kalimat jawaban relatif sama, (4) tidak ada petunjuk jawaban benar, (5) hindari penggunaan pilihan jawaban: semua benar atau semua salah, (6) pilihan jawaban angka diurutkan, (7) semua pilihan jawaban logis, (8) jangan menggunakan negatif ganda, (9) kalimat yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta tes, (10) Bahasa Indonesia yang digunakan baku, dan (11) letak pilihan benar ditentukan secara acak.

Menurut Dessler (2006:280) pelatihan adalah proses terintegrasi untuk memastikan agar para karyawan/pegawai/tenaga kerja dapat mencapai tujuan organisasi. Siagian (2008:183) menjelaskan bahwa penekanan pelatihan adalah untuk peningkatan kemampuan melaksanakan tugas sekarang.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat diartikan bahwa pelatihan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi karyawan/pegawai/tenaga kerja agar dapat melaksanakan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya sesuai dengan tugas pokok dan fungsi yang diberikan kepadanya sehingga dapat mencapai tujuan organisasi dengan efektif dan efisien.

Dessler (2006:285) menyatakan bahwa terdapat beberapa bentuk metode pelatihan, yaitu: (1) *On-the-job training* (OJT) berarti meminta seseorang untuk mempelajari pekerjaan itu dengan langsung mengerjakannya. Setiap karyawan melakukan OJT saat bergabung dalam perusahaan, (2) Magang adalah suatu proses tersruktur dimana orang menjadi pekerja yang terampil melalui kombinasi dari pelajaran di kelas dan pelatihan di pekerjaan, (3) *Job instruction training* adalah sebuah rangkaian logis dengan cara membuat daftar tugas setiap pekerjaan, dan hal penting

lainnya, untuk memberikan langkah-langkah pelatihan secara bertahap kepada karyawan, (4) Pengajaran adalah metode yang cepat dan sederhana untuk memberikan pengetahuan kepada sekelompok orang untuk dilatih, (5) Pelajaran terprogram adalah metode sistematis belajar sendiri untuk meningkatkan keterampilan dalam bekerja dengan memberikan pertanyaan atau fakta yang memungkinkan orang itu untuk memberikan respon, dan memberikan orang yang belajar itu jawaban timbal balik yang akurat, (6) Pelatihan dengan peralatan yang audiovisual adalah teknik pelatihan dengan menggunakan audiovisual seperti film, *powerpoint*, video konferensi, kaset audio, dan kaset video yang dapat sangat efektif dan telah luas digunakan, (7) Pelatihan dengan simulasi adalah sebuah metode dimana orang-orang yang dilatih belajar dengan peralatan sebenarnya atau dengan simulasi yang akan digunakan dalam pekerjaan, tetapi sebenarnya mereka dilatih di luar pekerjaan, dan (8) Pelatihan berbasis komputer atau disebut juga *computer-based-training* (CBT), orang yang dilatih menggunakan sistem berbasis komputer dan atau CD-ROM untuk secara interaktif meningkatkan pengetahuan atau keterampilannya.

Pengembangan model pelatihan yang berbasis aplikatif, efektif meningkatkan kompetensi dan dilaksanakan di tempat kerja yang tidak mengganggu tugas rutin menjadi perhatian yang serius dan mulai dikembangkan. Pelatihan yang dilaksanakan di tempat kerja dikenal dengan istilah *on-the-job training*.

*On-the-job-training* untuk guru (*on-the-job teacher training*) merupakan pelatihan yang dilaksanakan di sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melakukan pekerjaan tertentu. Pelaksanaan *on-the-job teacher training* yang lebih efektif meningkatkan kompetensi guru telah banyak dikembangkan dalam bentuk model pelatihan yang lebih aplikatif. Salah satu bentuk pengembangan itu adalah SSOTT.

Model pelatihan SSOTT tidak mengharuskan guru meninggalkan tugas rutinnnya di sekolah. Guru yang dilatih dituntut untuk menerapkan langsung kompetensi yang didapatkannya melalui pelatihan kepada peserta didik. Materi pelatihan dan aplikasinya dalam model pelatihan SSOTT dilaksanakan melalui tahapan demi tahapan (*step by step*) yang sangat teratur disesuaikan dengan kondisi guru pada saat pelatihan.

Dessler (2006:286) mengemukakan agar *on-the-job training* berhasil ada tahap-tahap (*step by step*) yang perlu diperhatikan, yaitu: Tahap 1: Persiapkan orang yang belajar (peserta pelatihan) yaitu : (a) Buatlah peserta pelatihan merasa nyaman, jangan sampai ada ketegangan. (b) Jelaskan mengapa peserta pelatihan harus belajar. (c) Dorong minat peserta pelatihan untuk bertanya, carilah apa yang diketahui oleh peserta pelatihan tentang pekerjaan. (d) Jelaskan proses seluruh pekerjaan dan hubungan beberapa pekerjaan yang telah diketahui oleh peserta pelatihan. (e) Tempatkan peserta pelatihan pada posisi kerja yang normal. (f) Perkenalkan peralatan, bahan, perangkat, dan syarat administrasi.

Tahap 2: Perlihatkan cara melaksanakan pekerjaan, yaitu : (a) Jelaskan persyaratan kuantitas dan kualitasnya. (b) Lakukanlah pekerjaan itu dengan kecepatan kerja yang normal. (c) Lakukanlah pekerjaan itu dengan kecepatan lambat untuk beberapa kali, agar dapat menjelaskan setiap langkahnya. Sambil melaksanakannya, jelaskan bagian-bagian yang sulit, atau bagian dimana kesalahan mungkin terjadi. (d) Sekali lagi ulangi pekerjaan itu dengan kecepatan lambat beberapa kali, jelaskan hal-hal yang penting. (e) Biarkan peserta pelatihan menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan saat *trainer* melakukan pekerjaan itu dengan kecepatan lambat.

Tahap 3: Lakukanlah ujicoba, yaitu : (a) Biarkanlah peserta pelatihan melakukan pekerjaan tersebut beberapa kali, secara

perlahan, sambil menjelaskan setiap langkahnya kepada *trainer*. Perbaikilah kesalahannya, dan bila perlu, lakukanlah beberapa langkah rumit pada beberapa kali pertama. (b) Lakukanlah pekerjaan itu dengan kecepatan normal. (c) Biarkan peserta pelatihan melakukan pekerjaan tersebut, yang secara bertahap akan membangun keterampilan dan kecepatan. (d) Segera peserta pelatihan memperlihatkan kemampuannya dalam melakukan pekerjaan itu, biarkanlah pekerjaan tersebut dimulai, tetapi jangan meninggalkannya.

Tahap 4: Tindak lanjut, yaitu : (a) Beritahukanlah kepada siapa peserta pelatihan minta tolong. (b) Secara bertahap kurangilah pengawasan, periksalah pekerjaan itu dari waktu ke waktu atas standar kualitas dan kuantitas. (c) Perbaikilah pola kerja yang salah sebelum terlanjur menjadi kebiasaan. Perlihatkanlah mengapa metode yang dipelajari lebih baik. (d) Berikan pujian untuk pekerjaan yang baik, doronglah peserta pelatihan hingga mampu memenuhi standar kualitas dan kuantitas.

## **PELAKSANAAN**

Tempat penelitian tindakan sekolah (PTS) ini dilaksanakan di SMA dan SMK yang berada di Kabupaten Dairi. Subjek pada penelitian ini adalah guru-guru mata pelajaran ekonomi di SMA dan SMK yang berada di Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara. Jumlah guru yang menjadi subjek penelitian ini adalah 30 orang guru.

Tindakan pelatihan dilakukan minimal dua siklus tindakan yaitu siklus I dan siklus II. Pelaksanaan pelatihan siklus II didasarkan dari hasil refleksi siklus I. Siklus II merupakan tindakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus I agar kompetensi guru menyusun instrumen tes mencapai indikator keberhasilan.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan

sekolah (PTS). Tindakan yang dilakukan adalah bentuk pelatihan dengan model SSOTT yang bertujuan meningkatkan kompetensi guru untuk menyusun instrumen tes hasil belajar. Penelitian menggunakan model Kemmis McTaggart yang dirancang dengan proses siklus yang terdiri dari empat fase kegiatan yaitu merencanakan (*planning*), melakukan tindakan (*action*), mengamati (*observation*), dan merefleksikan (*reflectif*). Tahap-tahap ini terus berulang sampai permasalahan teratasi atau indikator keberhasilan telah tercapai.

Langkah-langkah model pelatihan SSOTT pada PTS ini adalah : (1) *Step by step* materi, materi yang disampaikan pada saat pelatihan dilakukan secara bertahap dan langkah demi langkah penyusunan instrumen tes hasil belajar. (2) *Step by step* penerapan, penerapan materi yang disampaikan pada saat pelatihan dipraktikkan dan diaplikasikan langsung kepada peserta didik. (3) *Step by step* lokasi, lokasi tempat subjek penelitian ada beberapa sekolah. Penyelenggaraan pelatihan dilaksanakan di sekolah. Pengawas sekolah dan peneliti secara bertahap mengunjungi sekolah-sekolah tempat guru mengajar untuk melakukan pelatihan. (4) *Step by step* proses, proses pelatihan dilakukan dengan beberapa kali pertemuan, selama pelatihan berlangsung guru dituntut dapat mempraktikkan materi.

Indikator sebagai ukuran keberhasilan tindakan yang dilakukan dalam setiap siklus penelitian adalah apabila kompetensi guru berada pada kategori baik (mendapatkan skor  $\geq 32,50$ ) dan jumlah guru yang berada pada kategori baik lebih atau sama dengan 80%.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil penelitian dibuat secara bertahap berupa dua siklus. Siklus I dimulai tanggal 18 Januari – 7 Februari 2014. Siklus II dimulai tanggal 12 Februari – 2 Maret 2014. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru menyusun instrumen tes.

### Prasiklus

Data yang didapatkan dari prasiklus adalah guru belum mampu menyusun instrumen tes dengan baik. Hasil penilaian pada prasiklus yang dilakukan oleh pengawas dan peneliti terhadap tingkat kompetensi guru menyusun instrumen tes adalah 21 atau 70% orang guru kompetensi menyusun instrumen tes berkategori tidak baik dan 9 atau 30% orang guru kompetensi menyusun instrumen tes berkategori kurang baik.

### Siklus I

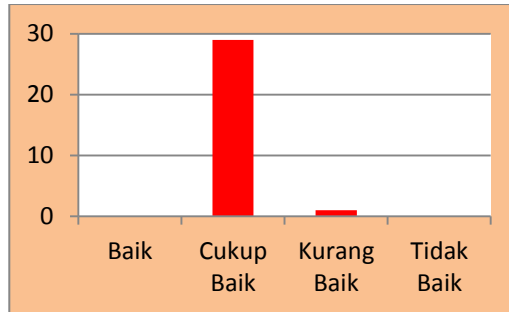
Tindakan pada siklus I direncanakan dilaksanakan pada tanggal 18 Januari – 7 Februari 2014. Pelaksanaan tindakan siklus I sebanyak tiga pertemuan. Hasil penilaian yang dilakukan oleh pengawas dan peneliti terhadap kompetensi guru menyusun instrumen tes selama mengikuti pelatihan dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1** Tingkat kecenderungan kompetensi guru menyusun instrumen tes pada siklus I

No	Interval Kelas	Frekuensi Observasi	Frekuensi Relatif	Kategori
1	32.50 - 40.00	0	0.00	Baik
2	25.00 - 32.49	29	96.67	Cukup Baik
3	17.50 - 24.99	1	3.33	Kurang Baik
4	10.00 - 17.49	0	0.00	Tidak Baik
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>	

Distribusi frekuensi skor kompetensi guru menyusun instrumen tes ditampilkan

dalam bentuk diagram batang seperti gambardiagram batang berikut ini.



**Gambar 1 Diagram Batang Kompetensi Guru Menyusun Instrumen Tes pada Siklus**

Secara rinci kompetensi guru untuk setiap aspek pada indikator kompetensi

menyusun instrumen tes dapat dilihat pada table 2 berikut ini :

**Tabel 2** Tingkat ketercapaian setiap aspek pada indikator menyusun instrumen tes siklus I

No	Indikator	Aspek	Skor Total	Rata-rata Skor	Klasifikasi
1	Membuat Kisi-kisi Soal	Syarat Kisi-Kisi yang Baik	320.00	3.56	Baik
		Merumuskan Indikator	318.00	3.53	Baik
2	Merangkai Soal	Materi	322.60	3.58	Baik
		Konstruksi	319.00	3.54	Baik
		Bahasa	318.30	3.54	Baik
3	Analisis Soal	Tingkat Kesukaran	195.00	2.17	Kurang Baik
		Efektivitas Pengecoh	273.00	3.03	Cukup Baik
		Daya Pembeda	180.00	2.00	Kurang Baik
		Validitas Butir Soal	180.00	2.00	Kurang Baik
		Reliabilitas Soal	93.00	1.03	Tidak Baik

Refleksi pertama yaitu kompetensi guru menyusun instrumen tes belum ada yang mencapai kategori baik. 29 atau 96,67% orang guru kompetensi menyusun instrumen tes berkategori cukup baik dan 1 atau 3,33% orang guru kompetensi menyusun instrumen tes berkategori kurang baik. Tingkat ketercapaian masing-masing guru pada aspek syarat kisi-kisi yang baik, merumuskan indikator, materi soal, konstruksi soal dan bahasa soal sudah

berada pada kategori baik. Aspek yang belum mencapai kategori baik yaitu analisis tingkat kesukaran, analisis daya pembeda analisis efektivitas pengecoh, analisis validitas butir soaldan analisis reliabilitas soal. Refleksi kedua yaitu pelaksanaan model pelatihan SSOTT belum terlaksana dengan baik. Kekurangan pelaksanaan model pelatihan SSOTT adalah

guru tidak mau bertanya ketika mengalami kesulitan menghadapi materi pelatihan karena kurangnya dorongan dari peneliti untuk memberikan kesempatan kepada guru untuk bertanya.

Pelaksanaan pelatihan siklus I hanya ada dua pertanyaan dari guru peserta pelatihan. Peneliti dan pengawas kolaborator menyepakati perlu adanya perubahan pada pelaksanaan pelatihan. Siklus II pelaksanaan pelatihan lebih mengintensifkan bimbingan secara individual, dengan cara ini peneliti dan pengawas kolaborator dapat mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru.

Kesimpulan refleksi pertama dan kedua pada siklus I adalah ada peningkatan kompetensi yang dialami guru selama pelaksanaan tindakan siklus I dibandingkan prasiklus. Peneliti dan pengawas kolaborator sepakat untuk melanjutkan ke siklus II. Kekurangan pelaksanaan model pelatihan SSOTT siklus I akan disempurnakan pada siklus II. Materi pelatihan yang akan disampaikan pada siklus II sama dengan materi siklus I yang menjadi perhatian serius pada siklus II adalah materi analisis soal karena pada materi ini belum ada aspek yang berkategori baik.

### Siklus II

Tindakan pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 14 - 28 Februari 2014. Perencanaan tindakan siklus II peneliti dan pengawas sekolah bertemu untuk mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru pada siklus I. Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan sebanyak tiga pertemuan. Pelaksanaan siklus II peneliti merubah konsep pelaksanaan pelatihan sesuai dengan refleksi yang dilakukan pada siklus I. Pendekatan

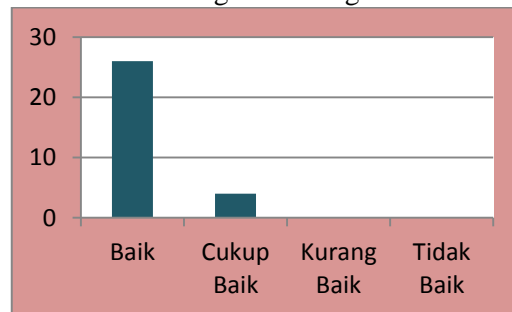
secara individual akan lebih diutamakan daripada penjelasan materi yang terlalu terpusat kepada narasumber (peneliti).

Hasil penilaian yang dilakukan oleh oleh pengawas dan peneliti terhadap kompetensi guru menyusun instrumen tes setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3** Tingkat kecenderungan kompetensi guru menyusun instrumen tes pada siklus II

No	Interval Kelas	Frekuensi Observasi	Frekuensi Relatif	Kategori
1	32.50 - 40.00	26	86.67	Baik
2	25.00 - 32.49	4	13.33	Cukup Baik
3	17.50 - 24.99	0	0.00	Kurang Baik
4	10.00 - 17.49	0	0.00	Tidak Baik
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>	

Distribusi frekuensi skor kompetensi guru menyusun instrumen tes ditampilkan dalam bentuk diagram batang di bawah ini.



**Gambar 2** Diagram batang kompetensi guru menyusun instrumen tes pada siklus II

Secara rinci kompetensi guru untuk setiap aspek pada indikator kompetensi menyusun instrumen tes dapat dilihat pada tabel4 berikut ini :



**Tabel 4** Tingkat ketercapaian setiap aspek pada indikator menyusun instrumen tes siklus II

No	Indikator	Aspek	Skor Total	Rata-rata Skor	Klasifikasi
1	Membuat Kisi-kisi Soal	Syarat Kisi-Kisi yang Baik	344.00	3.82	Baik
		Merumuskan Indikator	341.00	3.79	Baik
2	Merangkai Soal	Materi	332.70	3.70	Baik
		Konstruksi	339.30	3.77	Baik
		Bahasa	333.10	3.70	Baik
3	Analisis Soal	Tingkat Kesukaran	336.00	3.73	Baik
		Efektivitas Pengecoh	360.00	4.00	Baik
		Daya Pembeda	273.00	3.03	Cukup Baik
		Validitas Butir Soal	342.00	3.80	Baik
		Reliabilitas Soal	252.00	2.80	Cukup Baik

Hasil refleksi pertama yaitu pencapaian kompetensi guru menyusun instrumen tes yaitu 26 atau 86,67% orang guru kompetensi menyusun instrumen tes berkategori baik dan 4 atau 13,33% orang guru kompetensi menyusun instrumen tes berkategori cukup baik. Empat guru yang memiliki kompetensi menyusun instrumen tes tidak mencapai kategori baik adalah responden nomor 6, 8, 15 dan 27.

Tingkat ketercapaian masing-masing guru pada aspek syarat kisi-kisi yang baik, merumuskan indikator, materi soal, konstruksi soal, bahasa soal, analisis tingkat kesukaran, analisis efektivitas pengecoh, analisis validitas butir soal telah mencapai kategori baik. Aspek yang tidak mencapai kategori baik yaitu analisis daya pembeda analisis reliabilitas soal, kedua aspek tersebut hanya berkategori cukup baik.

Refleksi kedua yaitu model pelatihan SSOTT telah diterapkan dengan baik. Semua langkah-langkah model pelatihan SSOTT telah dilaksanakan. Model pelatihan SSOTT dengan pendekatan individual lebih efektif meningkatkan kompetensi guru. Suasana pelaksanaan pelatihan dengan pendekatan individual

lebih akrab, terjadi dialog antara peneliti, pengawas kolaborator dengan guru peserta pelatihan. Melalui dialog tersebut peneliti dapat mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru ketika menyusun instrumen tes.

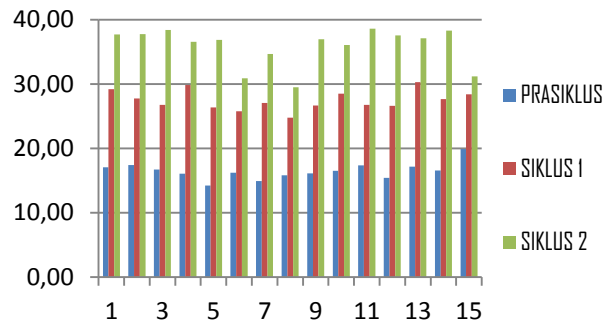
Kesimpulan dari refleksi pertama dan kedua pada siklus II adalah kompetensi guru menyusun instrumen tes telah melewati kriteria keberhasilan yaitu kompetensi guru menyusun instrumen tes berada pada kategori baik (mendapatkan skor  $\geq 32,50$ ) dan jumlah guru yang berada pada kategori baik sebanyak 26 responden atau 86,67%. Peneliti dan pengawas kolaborator menyepakati penelitian ini tidak perlu lagi melanjutkan tindakan ke siklus berikutnya meskipun masih ada kekurangan ketercapaian pada indikator analisis soal yaitu pada aspek daya pembeda butir soal dan reliabilitas soal dan masih ada 4 orang guru kompetensi menyusun instrumen tes berada pada ketegori cukup baik.

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Siklus I menunjukkan bahwa implementasi pelaksanaan model pelatihan SSOTT masih memiliki kekurangan. Proses pelatihan SSOTT belum adanya dorongan minat guru untuk bertanya ketika mengalami kesulitan terhadap materi pelatihan dan kurangnya bimbingan dari narasumber secara individual ketika memberikan materi pelatihan kepada para guru. Proses pelatihan yang terjadi pada siklus I adalah pelatihan terlalu terpusat kepada peneliti sebagai narasumber pada saat pelatihan sehingga suasana pelatihan terlihat sangat kaku. Hasil tindakan siklus I, guru yang menjadi subjek penelitian telah memiliki kisi-kisi soal, membuat soal sesuai berdasarkan kisi-kisi soal, dan melakukan analisis soal, tetapi yang menjadi masalah adalah kualitas soal yang dibuat oleh guru masih belum sesuai dengan standar soal yang baik setelah soal tersebut diujicobakan kepada peserta didik hasil analisisnya adalah kualitas soal yang dibuat oleh guru belum baik.

Pelaksanaan tindakan siklus II merupakan perbaikan dari pelaksanaan tindakan siklus pertama. Tindakan siklus II bertujuan untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I sehingga kompetensi guru dalam menyusun instrumen tes mencapai kategori baik. Proses pelatihan yang terjadi pada siklus II berbeda dengan proses pelatihan siklus I. Proses pelatihan tidak lagi terpusat kepada peneliti sebagai narasumber pelatihan. Peneliti melakukan pendekatan secara individual untuk membimbing guru secara intensif sehingga materi pelatihan dapat dipraktikkan oleh guru. Melalui pendekatan secara individual, narasumber dan pengawas kolaborator lebih mengetahui kelemahan-kelemahan yang dihadapi oleh guru dalam menyerap dan mempraktikkan materi pelatihan. Selain itu dialog dan tanya jawab antara peserta pelatihan, narasumber dan pengawas kolaborator berjalan dengan

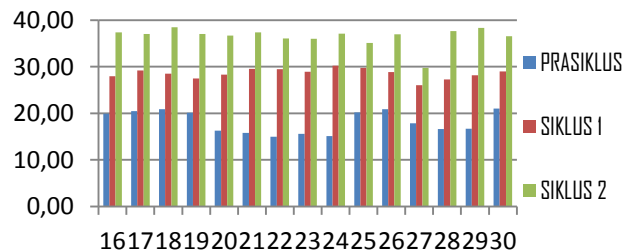
lancar. Suasana pelatihan pada siklus II lebih akrab dan tidak kaku.

Gambar histogram skor kompetensi guru menyusun instrumen tes hasil belajar (responden 1-15) pada prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada gambar berikut ini.



**Gambar 3.** Histogram skor kompetensi guru menyusun instrumen tes (Responden 1-15)

Gambar histogram skor kompetensi guru menyusun instrumen tes (responden 16-30) pada prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada gambar di bawah ini,



**Gambar 4.** Histogram skor kompetensi guru menyusun instrumen tes (Responden 16-30)

Gambar 3 dan 4 di atas menunjukkan bahwa implementasi model pelatihan SSOTT dapat meningkatkan kompetensi guru ekonomi menyusun instrumen tes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan dapat meningkatkan kompetensi

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya yang menyimpulkan bahwa model pelatihan SSOTT lebih efektif dari model pelatihan lain. Kompetensi guru yang dilatih dengan model pelatihan SSOTT menunjukkan prestasi yang lebih tinggi dibandingkan guru yang dilatih dengan model pelatihan berbentuk *One Periode Teacher Training* (OPTT) dan *No Teacher Training* (NTT).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan yaitu pada siklus I, 96,67% atau 29 orang guru kompetensi menyusun instrumen tes hasil belajar berada pada kategori cukup baik dan 3,33% atau 1 orang guru kompetensi menyusun instrumen tes berada pada kategori kurang baik. Secara rinci adalah indikator membuat kisi-kisi soal dan merangkai soal semua aspek telah berkategori baik dan indikator analisis soal belum ada aspek yang berkategori baik. Aspek tingkat kesukaran soal, daya pembeda, validitas butir soal berkategori kurang baik. Aspek efektivitas pengecoh berkategori cukup baik dan aspek reliabilitas soal berkategori tidak baik.

Siklus II, 86,67% atau 26 orang guru kompetensi menyusun instrumen tes berkategori baik dan 13,33% atau 4 orang guru kompetensi menyusun instrumen tes berada pada kategori cukup baik. Secara rinci adalah indikator membuat kisi-kisi dan merangkai soal semua aspek berkategori baik, dan indikator analisis soal aspek tingkat kesukaran, efektivitas pengecoh, validitas berkategori baik sedangkan pada aspek daya pembeda butir soal dan reliabilitas soal berkategori cukup baik.

Hasil penelitian menemukan bahwa implementasi model pelatihan SSOTT dapat meningkatkan kompetensi guru menyusun instrumen tes.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Pertama peneliti mengucapkan terimakasih kepada Prof. Dr. Biner Ambarita, M.Pd dan Prof. Dr. Abdul Muin Sibuea, M.Pd yang telah membimbing peneliti menyelesaikan penelitian ini. Kedua peneliti mengucapkan terimakasih kepada Direktorat Jenderal P2TK Dikmen yang telah memberikan bantuan beasiswa untuk menempuh pendidikan di Program Pascasarjana, Program Studi Administrasi Pendidikan UNIMED dan memberikan dana penelitian untuk menyelesaikan penelitian ini. Ketiga peneliti mengucapkan terimakasih kepada Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Dairi yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian. Kelima Bapak Drs. Karmel dan Ibu Mardurum Manurung, S.Pd Pengawas SMA dan SMK Dinas Pendidikan Kabupaten Dairi yang menjadi pengawas kolaborator pada penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brinkerhoff, et al. 1983. *Program Evaluation: Practitioner's Guide For Trainers and Educators*. Boston The Hague Dordrecht Lancaster: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Depdiknas. 2005. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Laksana
- Dessler, Gary. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT Intan Sejati: Klaten.

- Gronlund, Norman E. 1985. *Measurement and Evaluation in Teaching Fifth Edition*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Mardapi, Djemari. 2012. Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi Pendidikan. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Siagian, S.P. 2008. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Sudjana, Nana. 2010. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Administrasi. Bandung : Alfabeta.
- Tim Peneliti Balitbanda Sumut. 2005. Studi tentang Kemampuan Matematika Guru Sekolah Dasar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Medan: Balitbangda Pemprov Sumatera Utara